

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Jepang dikenal sebagai negara yang sangat mencintai kebudayaannya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kebudayaan tradisional Jepang yang masih dipertahankan hingga saat ini. Mulai dari kesenian, olahraga, festival atau biasa disebut *Matsuri*, sampai dengan makanan. Hal ini dapat menunjukkan meskipun teknologi sudah menjadi unsur kehidupan mereka, kecintaan terhadap peninggalan leluhur tetap mereka pertahankan. Tidak heran apabila berkunjung ke negara Jepang, akan banyak yang dapat disaksikan dari kebiasaan yang masih terus dilaksanakan oleh hampir seluruh masyarakatnya hingga saat ini, salah satunya adalah kebiasaan tata cara dan pola makan orang Jepang.

Kebiasaan makan orang Jepang ini terefleksikan dalam makanan. Makanan Jepang atau yang biasa disebut *Washoku*, merupakan sebuah produk budaya yang diwariskan turun temurun, sehingga pada bulan Desember tahun 2013 terdaftar sebagai warisan dunia UNESCO. *Washoku* juga terbuat dengan keseimbangan gizi yang baik, tidak banyak menggunakan lemak hewani sehingga bagus untuk kesehatan. Selain keseimbangan gizi, makanan Jepang juga menitikberatkan pada cita rasa alami dari sebuah makanan dan keindahan ketika menghidangkannya. sehingga ada istilah ‘*me de taberu* atau 目で食べる (makan dengan mata)’.

Dalam makanan Jepang, masakan yang terbuat dari ikan akan sering dijumpai, sehingga masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat pemakan ikan.

Kebiasaan masyarakat Jepang dalam mengonsumsi ikan, juga dapat dilihat dari berbagai jenis makanan yang biasa disajikan di kebanyakan restoran Jepang, seperti *sushi*, *sashimi* hingga *donburi*. Ikan sendiri dinilai mengandung protein yang bermutu tinggi dan rendah kandungan lemak jenuh. Kadar proteinnya sekitar 16-27 per 100 gram, mengandung asam lemak omega 3,6 dan 9 yang sangat tinggi, dan juga sumber vitamin dan mineral yang sangat tinggi. Selain itu, ikan juga bermanfaat untuk mencegah sakit jantung koroner, tekanan darah tinggi, serta diabetes. Pada umumnya pula, masakan Jepang dari segi bumbu pun hanya berupa *dashi* (air kaldu) yang dibuat dari *konbu*, ikan, dan *shiitake*, ditambah *miso* dan *shoyu*.

Makanan Jepang di masa ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat Jepang, tetapi kepopuleran makanan Jepang sendiri ternyata sudah sangat mendunia, salah satunya di Indonesia. Di Indonesia, makanan Jepang mudah ditemui di banyak lokasi, seperti di pusat-pusat perbelanjaan, maka tidak heran apabila masyarakat Indonesia cukup akrab dengan nama-nama makanan Jepang. Di Indonesia, banyak restaurant Jepang yang memiliki nama yang diambil dari bahasa Jepang sebagai identitas keJepangannya, misalnya menggunakan kata *sushi* sebagai identitas jenis makanan yang ditawarkan, seperti *Sushi Tei*, *Sushi Groove*, *Fukuzushi*. Dengan demikian, tidak sulit bagi orang Jepang di Indonesia, untuk memakan masakan nenek moyang mereka apabila sedang dilanda kerinduan. Akan tetapi, orang Jepang yang sudah menetap di Indonesia, dikarenakan memilih bekerja di Indonesia atau mempunyai istri atau suami orang Indonesia, tidak mungkin secara terus menerus mengonsumsi makanan Jepang tersebut setiap hari. Mereka lebih

memilih untuk melakukan proses adaptasi dalam berbagai hal, salah satunya kebiasaan makan.

Perbedaan budaya yang begitu mencolok, khususnya dari segi makanan Indonesia yang dikenal penuh dengan bumbu berupa rempah-rempah dari biji-bijian, rasa pedas, dan hampir selalu digoreng, serta penggunaan tangan secara langsung sebagai alat makan dan pencampuran semua makanan pada satu piring ternyata dapat diadaptasi oleh orang Jepang. Dalam hal ini, masakan Padang dapat menggambarkan semua indikator di atas. Walaupun, masakan Padang sering dianggap sumber kolesterol karena umumnya bersantan, sangat berbumbu, dan juga memiliki rasa yang pedas, namun hal itu tidak membuat orang Jepang takut untuk mencoba masakan terlezat nomer satu di dunia versi *polling* CNN.

Orang Jepang juga begitu menyukai beberapa hal mengenai makanan Indonesia. Hal ini dapat diketahui, salah satunya dalam berita Jawapos 21 Januari 2015, Takako Utsumi, peneliti penyakit tropis asal Universitas Kobe, yang sudah 7 tahun menetap di Indonesia, menyatakan bahwa makanan Indonesia merupakan suatu hal yang baru dijumpainya, seperti makanan beralaskan daun. Di antaranya pecel pincuk dan bubur sumsum. Selain itu, dia (Takako Utsumi) juga menyukai nasi goreng.

”Saya suka makanan Indonesia seperti nasi goreng. Sayangnya, saya belum bisa memasaknya,” ucapnya.

Terkait dengan kebiasaan makan orang Jepang, penulis juga memiliki pengalaman secara langsung yang terjadi pada orang tua laki-laki penulis yang menikah dengan wanita berkewarganegaraan Indonesia, dimana wanita tersebut merupakan ibu dari penulis. Orang tua laki-laki penulis merupakan warga negara

keturunan asli Jepang, yang sudah 39 tahun menetap di Indonesia. Penulis mengetahui bahwa ayah penulis telah mengalami perubahan dari sisi tata cara makan dan pemilihan makanan. Selain itu, penulis melihat secara langsung bahwa ketika ayah penulis pergi makan bersama keluarga, akan langsung memilih masakan Padang dan tidak kesulitan dalam penggunaan tangan sebagai alat makannya.

Beberapa hal di atas menunjukkan telah terjadi perubahan kebiasaan makan orang Jepang ketika mereka sudah menetap di Indonesia dalam jangka waktu tertentu. Hal-hal tersebut membuat penulis bermaksud untuk melakukan penelitian kebiasaan makan orang Jepang di Indonesia yang sudah lama menetap. Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan sosiologi dan metode yang akan digunakan adalah metode studi kasus, dimana penulis akan melakukan observasi dan wawancara terhadap objek penelitian agar dapat mendapatkan pemahaman realitas secara utuh dan detail terhadap perubahan yang terjadi.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, masalah yang akan dibahas adalah perubahan kebiasaan makan orang Jepang di Indonesia. Rumusan masalah yang muncul dari pembahasan di atas, yaitu sehubungan dengan pengaruh keluarga terhadap terjadinya perubahan kebiasaan tersebut.

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus tepatnya disebut sebagai metode penelitian atau strategi penelitian, bukan metode atau teknik pengumpulan data. Peneliti studi kasus

secara spesifik mengamati karakteristik dari individu, dikarenakan dalam studi kasus terdapat dua konsep penting, yaitu *boundedness* dan *behavior patterns*. Maka penulis akan membatasi masalah dengan meneliti pola tingkah laku, terkait perubahan kebiasaan makan orang Jepang.

Penulis akan melakukan penelitian terhadap dua warga keturunan asli Jepang yang sudah menetap minimal 25 tahun di Indonesia, memiliki latar belakang yang sama, yaitu berada di suatu perkumpulan olahraga *Juudou*, yaitu *Japan-Jakarta Juudou Club* di daerah Kelapa Gading dan sampai sekarang masih aktif di dalam bidang olahraga tersebut. Selain itu, telah menikah dengan orang Indonesia. Narasumber dalam penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya bernama Hitoshi Yoshimura, sebagai narasumber 1 dan Tadashi Yoshimoto sebagai narasumber 2.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara intensif dan menyelidiki secara mendalam suatu fenomena yang menjadi faktor yang mengatur siklus hidup dan mempengaruhi kebiasaan makan orang Jepang terutama yang sudah lama menetap di Indonesia.

### **1.4 Metode dan Pendekatan**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Cohen dan Manion yang dikutip oleh Alwasilah (2015), menjelaskan bahwa tujuan penelitian studi kasus:

*“Is to probe deeply and analyse intensively the multivariuous phenomena that constitute the life cycle of the unit with a view to establishing generalisations about the wider population to which that unit belongs”*. (Alwasilah 2015: 75)

*“untuk menyelidiki secara mendalam dan menganalisis secara intensif fenomena yang beragam yang mendirikan siklus kehidupan suatu kesatuan yang memiliki pandangan untuk membentuk generalisasi suatu polusi yang lebih besar dimana kesatuan tersebut berada”*.

Dengan kata lain, melalui studi kasus penulis secara mendalam dan intensif menganalisis gejala yang bermacam-macam dengan mengamati karakteristik individu di masyarakat. Studi kasus juga layak untuk dijadikan sebagai metode penelitian dikarenakan fenomena yang diteliti terjadi secara alami dan penulis tidak memiliki kewajiban melakukan kontrol untuk merubah keadaan.

Dalam penelitian studi kasus, apa pun masalah atau pendekatannya, ruh dari studi kasus adalah observasi, dimana penulis akan mendapatkan realitas yang kompleks yang sedang diteliti. Segala informasi yang ada secara kolektif dimaknai atau diberi interpretasi untuk menjelaskan mengapa individu, kelompok, atau kejadian yang diteliti itu demikian adanya. Selain itu, teknik yang paling banyak digunakan setelah observasi adalah wawancara. Tujuannya antara lain untuk memperoleh informasi dari responden. Setiap orang mempersepsi dunia sesuai dengan paradigma atau *worldview* masing-masing. Karena sudut pandang itu abstrak, tidak tampak, maka satu-satunya cara untuk mengetahuinya adalah dengan menjadikannya eksplisit oleh responden sendiri. Dengan demikian, wawancara menjadi pintu masuk gudang data.

### 1.4.1 Teknik Observasi

Dalam penelitian kualitatif, selain melalui wawancara juga memerlukan teknik observasi untuk memahami suatu fenomena yang sedang diteliti, yakni melalui teknik *participant observation*. Data observasi pada umumnya diperoleh lewat penelitian di tempat kejadian yang terjadi secara alami. Observasi sendiri bukan sekadar menonton, tetapi lebih kepada sebuah pengamatan yang disadari, secara detail dan kritis dari perilaku responden dalam sebuah kejadian secara alami.

Menurut Merriam mengenai *participant observation* yang dikutip oleh Alwasilah (2015), menyimpulkan sebagai berikut:

*“Participant observation is a major means of collecting data in case study research. It gives a firsthand account of the situation under study and, when combined with interviewing and document analysis, allows for a holistic interpretation of the phenomenon being investigated. It is the technique of choice when behavior can be observed firsthand or when people cannot or will not discuss the research topic”.* (Alwasilah 2015:124)

*“Observasi partisipan adalah cara utama dalam pengumpulan data dalam studi kasus. Penelitian ini memberikan laporan dari tangan pertama dari situasi yang sedang dipelajari dan saat dikombinasikan dengan wawancara dan analisis dokumen atau studi pustaka, memberikan interpretasi menyeluruh tentang fenomena yang sedang diinvestigasi. Cara ini adalah teknik pilihan dimana suatu tingkah laku dapat diamati secara langsung atau saat orang-orang tidak bisa atau tidak akan mendiskusikan topik penelitian.”*

Berdasarkan kajian di atas, objek observasi merupakan sarana utama pengumpulan data dalam penelitian studi kasus. Hal ini bisa dikombinasikan melalui wawancara dan analisis dokumen. Teknik penelitian ini dilakukan ketika

tingkah laku dapat diamati tangan pertama atau ketika orang tidak mau mendiskusikan topik penelitian.

#### **1.4.2 Langkah-langkah Dalam Observasi**

Berbagai jenis data dapat terkumpul lewat observasi, antara lain: catatan lapangan (dari peneliti), ceklis kuantitatif berbagai perilaku, rekaman video dan audio, foto-foto, dan sebagainya. Untuk mendapatkan data yang sah, peneliti harus mengikuti langkah yang lazim ditempuh seperti pada langkah awalnya yaitu persiapan, dimana peneliti memasuki latar penelitian untuk mengidentifikasi problem penelitian, termasuk pemilihan partisipan, konteks penelitian, dan waktu. Pada studi kualitatif, peneliti menentukan batas untuk melakukan inklusi atau eksklusi dengan menggunakan kriteria relevansi. Semakin jelas kasus yang diteliti, semakin jelas *unit of analysis*-nya. Ketika sudah menentukan *unit of analysis* atau apa yang akan diteliti, maka peneliti harus menentukan tempat observasi, kapan, siapa yang diobservasi, apa yang diobservasi. Untuk menentukan hal tersebut, diperlukan strategi penarikan sampel seperti *typical-case selection*, *unique-case selection*, dan *ideal-case selection*. Dalam *typical-case selection*, peneliti yang menentukan kriteria tertentu dan menyertakan siapa saja yang memenuhi kriteria itu. Termasuk pada *unique-case selection*, peneliti yang menentukan kasus secara unik untuk disertakan dalam sampel. Dan juga dalam *ideal-case selection*, peneliti juga yang menentukan kriteria ideal yang “ter...” dan memasukkan seseorang yang sesuai dengannya. Peneliti harus sensitif terhadap kejadian-kejadian luar biasa yang teramati di tempat kejadian yang berpotensi menjadi fokus penelitian.

Dilanjutkan dengan langkah yang kedua, melakukan observasi, dimana peneliti melakukan “*action*” demi memperoleh deskripsi lengkap atau *thick description* dari objek yang diamati. Tidak semua orang bisa melakukan observasi, dan para pemula harus berlatih terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk membangun kesadaran dan sensitivitas kritis sebagai peneliti. Salah satu ciri pengamat yang baik adalah menghilangkan *take it for granted attitude*, yaitu menganggap enteng kejadian di tempat penelitian. Sebaliknya yang harus dibangun adalah sikap “segalanya serba-penting” untuk dimaknai. Dan langkah yang terakhir yaitu langkah yang ketiga, membuat catatan, dimana dalam langkah ini, ada dua hal yang penting untuk dibuat, yakni membuat catatan tentang apa dan bagaimana. Peneliti disarankan membagi halaman menjadi tiga kolom. Yang paling kiri mencatat waktu, kolom tengah untuk merekam kejadian di lapangan, dan kolom paling kanan untuk komentar peneliti. Ada tiga jenis isi catatan lapangan, yaitu : (1) deskripsi verbal dari latar, manusia, dan kegiatan; (2) kutipan langsung atau substansinya dari objek penelitian; dan komentar peneliti dari sesuatu yang terjadi. Peneliti bisa menjelaskan proses penelitian kepada siapa pun, khususnya saat melakukan *audit trail*.

### **1.4.3 Teknik Wawancara**

Dalam studi kasus, teknik wawancara dapat dilakukan dengan dua jenis wawancara atau salah satunya saja. Jenis tersebut, antara lain wawancara perorangan dan wawancara kelompok (dua orang atau lebih) tergantung kepada

kebutuhan. Apapun yang ditempuh, wawancara harus dipersiapkan sebaik-baiknya, yakni dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan. Untuk peneliti pemula, daftar pertanyaan seringkali harus mendetail, sedangkan untuk peneliti yang sudah terlatih, yang diperlukan adalah panduan pertanyaan, yakni garis-garis besar dari materi yang akan ditanyakan pada responden.

Saat melakukan penelitian, peneliti harus berupaya untuk mendapatkan responden yang baik, yakni informan yang memahami budayanya dan melakukan refleksi atasnya dan mampu mengartikulasikannya bagi sang peneliti (Merriam:1988). Intinya responden yang baik adalah informan yang bisa mengekspresikan pikiran, perasaan, dan opini dalam perspektif dirinya tentang topik yang sedang diteliti.

Di sisi lain, pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan sosiologis. Di dalam menelaah masyarakat manusia akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, baik yang kecil seperti misalnya kelompok keluarga, ataupun kelompok besar seperti masyarakat desa, kota, bangsa, dan lain. Dijelaskan bahwa kepribadian terbentuk oleh kehidupan berkelompok.

Hampir semua manusia, pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Walaupun anggota-anggota keluarga tadi selalu menyebar, pada waktu-waktu tertentu mereka pasti akan berkumpul seperti pada makan pagi, siang dan malam. Setiap anggota mempunyai pengalaman masing-masing dalam hubungannya dengan kelompok sosial lainnya. Bila mereka berkumpul, terjadilah tukar-menukar pengalaman di antara mereka. Bukan pertukaran pengalaman semata, akan tetapi para anggota keluarga tersebut

mungkin telah mengalami perubahan, walaupun sama sekali tidak disadari. Pertukaran pengalaman ini mempunyai pengaruh besar di dalam pembentukan kepribadian seseorang. Penting untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kelompok terhadap individu dan bagaimana reaksi individu terhadap pengaruh tadi dalam proses pembentukan kepribadian (Soerjono, 1982).

Berdasarkan kajian di atas, pendekatan ini dipilih sebagai pemahaman untuk membuktikan perubahan kebiasaan makan orang Jepang, dilihat dari tingkah laku sehari-hari. Penulis akan melakukan penelitian studi kasus kepada keluarga orang Jepang yang ada di dalam ruang lingkup perkumpulan olahraga *juudou* di Jakarta untuk mendapatkan data informasi secara langsung.

### **1.5 Organisasi Penulisan**

Penelitian ini tertulis dalam sebuah skripsi yang terbagi atas empat bab yang masing-masing terbagi dalam sub-sub bab. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, dan organisasi penulisan skripsi. Bab II berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana pada bab ini, penulis akan menggunakan teori tentang konsep struktural fungsional keluarga. Bab III merupakan bab yang berisi pembahasan hasil dari studi kasus yang dilakukan. Dan pada Bab IV berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian ini.